

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). IPNU didirikan pada 24 Februari 1954 dan IPPNU menyusul pada 2 Maret 1955. Organisasi ini menjadi wadah berkumpul dan sarana komunikasi bagi putra-putri NU. Sebagai bagian dari potensi generasi muda Indonesia, IPNU dan IPPNU fokus pada kaderisasi, pengembangan, serta pemberdayaan pelajar, remaja, dan santri.¹ Fokus gerakan IPNU dan IPPNU selalu diarahkan pada bidang pendidikan dan pembelajaran, dengan mengedepankan nilai-nilai belajar, berjuang, dan bertakwa.²

Secara umum, dinamika organisasi IPNU dan IPPNU di tingkat pusat menghadapi tantangan dan dinamika yang cukup kompleks, khususnya sejak diberlakukannya kebijakan politik represif oleh pemerintah Orde Baru. Pada awal tahun 1980-an, ketika NU kembali ke *Khittah* 1926, yakni menjauh dari politik praktis dan fokus pada peran sosial-keagamaan di bawah tekanan rezim Orde Baru, intervensi politik terhadap organisasi non-pemerintah sangat mempengaruhi arah

¹ Rofik Kamilun, “Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah” (Semarang: Adi Offset, 2011), 31.

² S.Pd Ahmad Baedowi, M.Si. Khoirul Anwar, S.Ag. M. Ghulam Dhofir Mansur, M.H. Iqbal Hamdan Habibi, M.Ag. Didi Manaul Hadi, S.Hum. Muhammad Khotami, Ade Erlangga, *Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama MODUL KADERISASI IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA* (CV MULTIARTHA JATMIKA, 2022), 137.

perjuangan dan struktur organisasi, termasuk NU dan badan otonomnya.³ Pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan asas tunggal Pancasila, yang mewajibkan seluruh organisasi untuk berlandaskan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi, termasuk organisasi pelajar seperti IPNU dan IPPNU. Selain itu, pemerintah juga menetapkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai satu-satunya wadah resmi bagi pelajar di lingkungan sekolah.⁴

Regulasi ini diperkuat oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 dan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang secara eksplisit melarang aktivitas organisasi pelajar di luar OSIS dan Pramuka di sekolah formal.⁵ Kebijakan ini diberlakukan dengan tujuan menjaga fokus pendidikan, mencegah potensi konflik antar organisasi, serta meningkatkan prestasi akademik siswa. Kebijakan ini diperkuat dengan pernyataan Abdul Gafur, Menteri Pemuda dan Olahraga periode 1983–1988, yang menyatakan bahwa organisasi pelajar selain OSIS dan Pramuka tidak diakui oleh pemerintah dan akan dikenai tindakan.⁶ Kondisi ini menempatkan IPNU-IPPNU dalam posisi sulit, karena basis utama keanggotaannya berada di kalangan pelajar.

Menyikapi hal tersebut, Pimpinan Wilayah (PW) IPNU-IPPNU Jawa Timur segera mengeluarkan surat edaran kepada seluruh Pimpinan Cabang (PC) IPNU-

³ Safira Machrusah M. Romahurmuziy, Nurwidya Heru Cahyono, *Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000*, 2000, 56.

⁴ Anisyah, *Dinamika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Cabang Kencong Kabupaten Jember Tahun 1986-2000*, *Repository Universitas Jember*, 2019, 4.

⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, *Surat Keputusan Bersama Nomor 0463/U/1984; Nomor 25 Tahun 1984; dan Nomor Kep. 524/X/1984 tentang Pembinaan Organisasi Kesiswaan di Sekolah Menengah*, 1984.

⁶ Arsip PC IPNU-IPPNU Tulungagung Periode 1986-1988

IPPNU se-Jawa Timur untuk memberikan klarifikasi atas kondisi yang terjadi serta mengimbau seluruh kader agar tetap menjalankan program-program organisasi sebagaimana biasanya.⁷ Sementara dari Pimpinan Pusat (PP) IPNU-IPPNU sendiri pada kongres tahun 1988, melakukan langkah strategis dalam menyikapi pembatasan dari pemerintah. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah perubahan istilah “pelajar” menjadi “putra-putri”. Perubahan ini dilakukan agar IPNU dan IPPNU tetap mempertahankan keberadaannya sebagai organisasi yang tidak hanya menaungi kalangan pelajar, tetapi juga seluruh putra NU.⁸

Dampak kebijakan tersebut juga terasa sampai ke tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Sebagai salah satu wilayah dengan basis NU yang kuat di Jawa Timur, Tulungagung memiliki sejarah panjang dalam pengembangan organisasi pelajar di lingkungan NU.⁹ Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1957, IPNU–IPPNU Tulungagung telah menjadi bagian penting dari proses kaderisasi pelajar NU. Pembentukan Pimpinan Cabang IPNU dan IPPNU Tulungagung tidak terlepas dari peran aktif serta dukungan penuh yang diberikan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Tulungagung. Para pengurus dan tokoh NU Tulungagung dalam forum musyawarah yang diadakan sebagai langkah awal pembentukan organisasi sepakat untuk menunjuk Mahfudz Harun menjadi ketua

⁷ *Ibid.*

⁸ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil Kongres XX IPNU Tahun 2022* (Jakarta: PP IPNU, 2023), 102.

⁹ ALFIN HUSNA FIKRINA, “DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA DI TULUNGAGUNG PADA MASA ORDE BARU TAHUN 1966-1998,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2023, 9.

pertama IPNU Cabang Tulungagung dan menunjuk Syaidah Mufit sebagai ketua pertama yang memimpin IPPNU Cabang Tulungagung.¹⁰

Perjalanan organisasi PC IPNU–IPPNU Tulungagung pada masa pemerintahan Orde Baru menghadapi berbagai tantangan struktural dan kebijakan yang membatasi ruang geraknya. Untuk merespons kondisi tersebut, organisasi melakukan langkah-langkah konsolidasi baik secara internal maupun eksternal. Upaya ini diwujudkan melalui penyelenggaraan musyawarah bersama para senior dan pengurus NU, sekaligus berkomunikasi dengan pimpinan wilayah guna mencari solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.¹¹ Strategi adaptif dilakukan melalui penguatan sistem kaderisasi yang dilakukan secara berjenjang seperti MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda) dan LAKMAD (Latihan Kader Madya) serta penguatan koordinasi dengan Majelis Wakil Cabang dan Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama menjadi langkah penting dalam membangkitkan kembali eksistensi organisasi.¹² Melalui strategi tersebut, IPNU–IPPNU Tulungagung berhasil mempertahankan keberadaan dan eksistensinya di tengah tekanan dan keterbatasan yang dihadapi.

Upaya ini juga didukung oleh kepemimpinan yang partisipatif dan adaptif, yang mampu menciptakan semangat kebersamaan dan kolaborasi lintas generasi

¹⁰ Siti Kusnul Kotimah and Mustofa, *SEJARAH TEMPO DULU POTRET SEBUAH DINAMIKA Perjalanan Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tulungagung Dari Masa Ke Masa* (Pimpinan Pusat IPPNU Periode 2003-2006 BMT Sahara Tulungagung, 2006), 11.

¹¹ *Ibid.*

¹² Wawancara dengan Imam Syafi'i, Ketua PC IPNU Tahun 1997-2000, di Tulungagung 26 Januari 2025.

kader.¹³ Gaya kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan organisasi dan mendorong pertumbuhan organisasi di tengah berbagai tantangan. Kecenderungan untuk menerapkan gaya kepemimpinan demokratis tampak menonjol pada sebagian besar ketua cabang selama beberapa periode. Hal tersebut tercermin dalam upaya membangun komunikasi yang terbuka dengan pengurus di tingkat anak cabang, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, serta mendorong keterlibatan aktif kader dalam kegiatan kaderisasi dan proses rekrutmen anggota baru.¹⁴

Meningkatnya upaya konsolidasi kelembagaan dan pelaksanaan kaderisasi secara berjenjang membuat PC IPNU–IPPNU Tulungagung pada dekade 1990-an mulai menunjukkan indikasi pemulihan dari kondisi kevakuman struktural yang sempat melanda pada periode sebelumnya.¹⁵ Upaya ini tidak hanya mencerminkan semangat revitalisasi organisasi, tetapi juga menandakan adanya kesadaran kolektif di kalangan pengurus dan kader untuk membangun ulang fondasi kelembagaan secara lebih sistematis. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai tahapan penting, mulai dari penataan struktur kepengurusan, penguatan koordinasi antar tingkatan organisasi, hingga perumusan kembali strategi kaderisasi yang relevan dengan tantangan zaman.

Melihat dinamika yang telah dipaparkan, penting dilakukan kajian mendalam terkait eksistensi dan gaya kepemimpinan pengurus harian Pimpinan Cabang

¹³ Wawancara dengan Sri Mahmudah, Ketua PC IPPNU Tahun 1991-1993, di Tulungagung 18 Maret 2025

¹⁴ Wawancara dengan Masrurin, Ketua PC IPPNU Tahun 1997-2000, di Tulungagung 2 Mei 2025

¹⁵ Tulungagung, “Arsip PC IPNU IPPNU Tulungagung Tahun 1993.”

IPNU-IPPNU Tulungagung pada tahun 1991–2000. Meskipun telah tersedia buku *Sejarah Tempo Dulu: Potret Sebuah Dinamika* yang disusun oleh Siti Kusnul Khotimah dan Mustofa, yang mendokumentasikan perjalanan IPNU–IPPNU Tulungagung dari masa ke masa, namun narasi tersebut cenderung bersifat kronologis dan naratif umum. Buku ini lebih banyak menyajikan susunan kepengurusan, kegiatan kelembagaan, dan potret historis umum, tanpa melakukan analisis kritis terhadap strategi kelembagaan dan dinamika kepemimpinan yang menjadi kunci eksistensi organisasi. Selain itu, belum terdapat kajian mendalam yang secara spesifik menganalisis periode kritis 1991–2000, masa ketika IPNU–IPPNU Tulungagung mulai melakukan reorganisasi serta menghadapi tekanan dari kebijakan keormasan nasional. Penelitian ini melanjutkan pembahasan tentang bagaimana strategi bertahan dan berkembang dirumuskan, serta bagaimana gaya kepemimpinan para ketua cabang berperan dalam menjaga kontinuitas kaderisasi dan konsolidasi internal.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini fokus kajian diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan pokok. *Pertama*, bagaimana strategi eksistensi pengurus harian PC IPNU-IPPNU Tulungagung pada periode 1991-2000. Fokus ini mencakup langkah-langkah kelembagaan yang ditempuh, model kaderisasi yang dikembangkan, serta bentuk konsolidasi organisasi dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan eksternal. *Kedua*, bagaimana gaya kepemimpinan pengurus harian PC IPNU–IPPNU Tulungagung dalam memimpin organisasi sepanjang periode 1991 hingga 2000. Fokus kajian ini mencakup corak kepemimpinan yang diimplementasikan

dalam menjalankan roda organisasi, strategi dalam membina dan mengarahkan kader, serta peran ketua dalam merespons tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi stabilitas dan perkembangan organisasi. *Ketiga*, apa saja tantangan yang dihadapi oleh pengurus harian PC IPNU-IPPNU Tulungagung selama periode tahun 1991-2000. Aspek ini mencakup persoalan internal organisasi seperti kurangnya regenerasi kepemimpinan, keterbatasan sumber daya, serta kendala dalam konsolidasi struktural, maupun tantangan eksternal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Kiprah IPNU–IPPNU Tulungagung: Eksistensi dan Gaya Kepemimpinan Pengurus Harian Pimpinan Cabang 1991–2000 memiliki beberapa tujuan utama yang hendak dicapai. *Pertama*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh pengurus harian PC IPNU-IPPNU Tulungagung dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi organisasi pada kurun waktu 1991 hingga 2000. Pembahasan diarahkan untuk menggambarkan langkah-langkah strategis yang diambil dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal, termasuk bagaimana organisasi ini mampu menjaga kontinuitas kegiatan, memperkuat pola kaderisasi, serta bentuk konsolidasi internal yang dijalankan.

Kedua, bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi gaya kepemimpinan pengurus harian PC IPNU dan IPPNU Tulungagung dalam memimpin organisasi selama periode 1991 hingga 2000. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepemimpinan yang berperan

dalam menjaga stabilitas organisasi, membina kader, serta merespons berbagai dinamika dan tantangan yang dihadapi.

Ketiga, bertujuan untuk mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pengurus harian PC IPNU-IPPNU Tulungagung sepanjang periode 1991–2000, baik yang bersifat internal seperti dinamika kepemimpinan dan kaderisasi, keterbatasan sumber daya, maupun dari faktor eksternal yang berkaitan dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya yang berdampak pada aktivitas organisasi. Selain itu, dalam pembahasan juga berusaha menganalisis upaya dan solusi yang dilakukan organisasi dalam merespons berbagai tantangan tersebut, sehingga dapat tetap eksis dan relevan di tengah perubahan zaman.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah sebagai alat analisis untuk mengungkap fakta dan data dari berbagai peristiwa di masa lalu. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik terhadap sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).¹⁶

Langkah pertama merupakan heuristik yaitu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menghimpun berbagai sumber, baik berupa data primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian.¹⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana (Yogyakarta, 2018), 69.

¹⁷ Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*,” Penerbit Ombak, 2011, 92.

lisan dan tekstual. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus harian PC IPNU-IPPNU Tulungagung serta individu-individu yang secara langsung terlibat dengan organisasi IPNU-IPPNU pada rentang waktu tahun 1991-2000. Narasumber yang diwawancarai antara lain Sri Mahmudah (Ketua PC IPPNU Periode 1991–1993), Siti Muzayyanah (Ketua PC IPPNU Periode 1994-1997), Masrurin (Ketua PC IPPNU Periode 1997–2000 dan Ketua I Periode 1994–1997), Imam Syafi'i (Ketua PC IPNU Periode 1997–2000), Muh. Harun Arrosyid (Sekretaris PC IPNU Periode 1997–2000), Asnawati (Wakil Sekretaris PC IPPNU Periode 1997–2000), Sukarji (Pengurus PC IPNU Periode 1985-1997). Sumber data tekstual yang mendukung penelitian ini berasal dari arsip kantor PC IPNU-IPPNU Tulungagung, serta jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan tema penelitian.

Setelah berbagai sumber sejarah terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi, atau yang sering disebut kritik, untuk memastikan keabsahan sumber tersebut. Proses ini melibatkan dua jenis kritik. Pertama, kritik ekstern yang bertujuan menguji keaslian sumber (otentisitas). Kedua, kritik intern yang digunakan untuk menilai kesahihan informasi dalam sumber tersebut (kredibilitas).¹⁸ Kritik intern adalah proses menilai apakah suatu sumber dapat dipercaya dan relevan dengan informasi yang dibutuhkan. Untuk memastikan keabsahan informasi, dilakukan penelusuran terhadap latar belakang informan serta verifikasi silang antar kesaksian guna menilai konsistensi dan tingkat kepercayaannya. Selain itu, kritik ekstern digunakan untuk menilai keaslian sumber

¹⁸ Abdurahman, 102.

berdasarkan karakteristik fisiknya, seperti bentuk, bahan, dan tulisan. Melalui analisis ini, dapat dipastikan apakah suatu sumber tergolong autentik dan layak dijadikan rujukan dalam kajian historis.

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data yang telah dikonfirmasi sebagai fakta, dengan cara menganalisis (menguraikan) dan menyintesis (menggabungkan) fakta-fakta yang relevan.¹⁹ Analisis sejarah bertujuan untuk menyusun berbagai fakta yang diperoleh dari sumber sejarah menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Fakta-fakta ini dikumpulkan, dikritisi, serta dibandingkan dengan sumber lain agar saling berkesinambungan. Melalui proses seleksi dan perbandingan data, fakta sejarah dapat ditemukan secara sistematis. Setelah itu, fakta-fakta yang telah diverifikasi disusun kembali untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara menyeluruh.²⁰

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penulisan atau penyusunan hasil penelitian sejarah. Pada tahap ini hasil penelitian disusun secara sistematis dan kronologis, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah disajikan secara runtut berdasarkan urutan waktu.²¹ Penulisan ini menggunakan bentuk deskriptif analitis, di mana data dianalisis secara kritis untuk menghasilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, diikuti dengan upaya rekonstruksi sejarah secara sistematis. Langkah ini bertujuan untuk

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

²⁰ Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam," 73.

²¹ *Ibid*, 76.

menyusun narasi sejarah yang runtut secara kronologis serta memiliki tingkat keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai eksistensi dan gaya kepemimpinan pengurus harian Pimpinan Cabang IPNU–IPPNU Tulungagung selama periode 1991 hingga 2000. Wilayah kajian difokuskan pada Kabupaten Tulungagung, mengingat daerah ini memiliki posisi strategis sebagai salah satu basis kuat NU, yang secara historis turut mendorong tumbuhnya organisasi pelajar di lingkungan NU. Adapun pemilihan rentang waktu 1991–2000 didasarkan pada pertimbangan historis dan organisatoris yang penting. Tahun 1991 dijadikan titik awal karena mencerminkan fase awal pemulihan dan konsolidasi organisasi setelah masa stagnasi di akhir 1980-an. Pada periode sebelumnya, IPNU–IPPNU mengalami hambatan akibat diberlakukannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan SKB Tiga Menteri Tahun 1984 tentang Pembinaan Organisasi Kesiswaan di Sekolah, yang menetapkan OSIS dan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi pelajar yang sah di lingkungan pendidikan formal. Regulasi tersebut mulai diberlakukan penuh setelah masa transisi implementasi yang berlangsung sejak pertengahan hingga akhir 1980-an, dan secara praktis mulai menghambat ruang gerak organisasi pelajar non-resmi, termasuk IPNU–IPPNU.

Sementara itu, tahun 2000 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada periode ini mulai tampak adanya perbaikan yang signifikan dalam tata kelola organisasi. Struktur kelembagaan PC IPNU–IPPNU Tulungagung semakin tertata, sistem kaderisasi mulai menunjukkan pola yang berkesinambungan, dan muncul

kader-kader potensial yang aktif mendorong kemajuan organisasi. Selain itu, berbagai kegiatan organisasi pun semakin marak diselenggarakan, baik di tingkat cabang maupun anak cabang, yang menandai tumbuhnya kembali semangat keorganisasian di kalangan pelajar NU di Tulungagung. Periode ini juga mencerminkan masa transisi yang krusial, di mana IPNU–IPPNU Tulungagung berupaya membangun eksistensinya di tengah keterbatasan ruang gerak organisasi pelajar, sekaligus memperluas jangkauan dan pengaruhnya di tingkat lokal.